



MEMAHAMI NILAI-NILAI PANCASILA MELALUI BUDAYA LITERASI

Era Octafiona^{1*}, Ahmad Zaki Alhafidz², Gita Leviana Putri³

¹²Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

³Tenaga Ahli Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Republik Indonesia

Article History:

Received: July 18th, 2020

Revised: October 22nd, 2020

Accepted: December 15th, 2020

Published: December 31st, 2020

Keywords :

Culture, Literacy, Pancasila
Value.

*Correspondence Address :

era@radenintan.ac.id

Abstract: In the era of global competition the meaning of "Pancasila" seems to have been forgotten by the Society. The history of formulating Pancasila was obtained through a long and long process carried out by the founding fathers of this country. The value of Pancasila must continue to be passed on to future generations so that it is maintained and preserved as values in the life of the nation and state, one of the steps in this effort is to improve the literacy culture of today's young generation to make it better. They do not easily describe and understand the true values of Pancasila. So that the literacy culture that we are promoting can again encourage the creation of the Indonesian nation so that it is not easily provoked, review various news that is heard to avoid divisions, fights, and incitement between the nations themselves.

PENDAHULUAN

Setiap negara pasti memiliki pandangan atau cita-cita negara yang ingin mereka capai, karena setiap negara pasti memiliki latar belakang, pandangan, dan cita-cita yang berbeda. Begitu juga dengan Indonesia yang memiliki pandangan hidup yang berbeda dengan negara lain. Pandangan hidup itu adalah Pancasila yang menjadi setiap warga negara baru dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila berawal dari bangsa Indonesia, yang disarikan dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang telah ada sejak lama dan kemudian mengkristal menjadi ideologi bangsa Indonesia.

Saat ini banyak kasus di tanah air yang tidak sesuai dengan realisasi Pancasila, diantaranya hukum yang tidak adil, maraknya korupsi, bom Bali, bunuh diri, bunuh diri, dan tentunya kasus-kasus tersebut menarik perhatian masyarakat. Sehingga terlihat bahwa realisasi Pancasila baik subjektif maupun objektif belum terlaksana dengan baik. Selain itu, tingkat tindakan merusak diri di kalangan generasi muda juga menjadi perhatian besar, antara lain tawuran antar pelajar, seks bebas, narkoba, kekerasan, perampokan, pembunuhan. Dari beberapa permasalahan tersebut terlihat bahwa mereka terletak pada perilaku yang tidak

sesuai dengan Pancasila. Oleh karena itu, diperlukan peran semua golongan di negeri ini untuk kembali kepada Pancasila sebagai ideologi dan pandangan bangsa Indonesia.

Rendahnya pemahaman Pancasila membuat bangsa Indonesia kehilangan arah dan tujuan dalam mewujudkan negeri ini. Apalagi di era globalisasi ini batas-batas negara semakin kabur, semakin banyak ancaman baik dari dalam maupun luar negeri. Untuk memperkuat negara Indonesia, semua bangsa harus bersatu, bukan hanya tanggung jawab polisi atau TNI untuk memarkirkan NKRI. Melalui budaya literasi Pancasila, masyarakat Indonesia dapat memperdalam pengetahuannya tentang Pancasila, sehingga menjadi kebiasaan yang baik dan pada akhirnya menjadi perilaku atau tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Tidak hanya melalui literasi, Pancasila juga lahir dari pendidikan kepada generasi muda sebagai upaya melestarikan Pancasila.

MEMAHAMI PANCASILA

Di abad 21 yang penuh dengan persaingan, makna "Pancasila" seakan dilupakan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Padahal sejarah perumusannya melalui proses yang sangat panjang yang dilakukan oleh para pendiri negeri ini. Pengorbanan tersebut akan sia-sia jika kita tidak menjalankan amanat para pendiri negara melalui Pancasila sebagaimana diatur dalam Pembukaan UUD 1945 ayat ke-4. Pancasila merupakan kerangka persatuan dan kesatuan yang tidak terpisahkan karena setiap sila dalam Pancasila memuat empat sila lainnya dan kedudukan masing-masing sila tersebut tidak dapat berpindah tempat atau dipindahkan. Hal ini sesuai dengan susunan sila yang sistematis-hierarkis, artinya kelima sila dalam Pancasila menunjukkan urutan bertingkat, dimana setiap sila memiliki tempat tersendiri dalam rangkaian tatanannya sehingga tidak dapat digerakkan.

Secara etimologis, Pancasila berasal dari bahasa Sansekerta dari Hindia (bahasa Brahman). Menurut Muhammad Yamin dalam bahasa Sansekerta kata Pancasila memiliki dua macam makna leksikal yaitu "panca" artinya "lima" "syila" vokal pendek i berarti "batu sendi", "alas", atau "alas", "syila" vokal panjang saya berarti "Aturan perilaku yang baik, penting atau tidak senonoh". Kemudian dalam bahasa Indonesia khususnya dalam bahasa Jawa berarti moralitas yang memiliki keterkaitan dengan moralitas. Oleh karena itu, secara etimologis kata Pancasila yang merupakan istilah Panca Syila dengan vokal yang pendek memiliki arti leksikal dari lima ruas sendi atau dalam kamus yang memiliki lima unsur.

Adapun istilah Panca Syila dengan huruf Dewanagari i, kriterianya ada lima aturan penting dalam berperilaku (Yamin, 1960: 437 dalam Kaelan, 2016: 12).

Nama Pancasila sebenarnya ada baik dalam Pembukaan UUD 1945, maupun di dalam Tubuh UUD 1945 itu sendiri. Namun cukup jelas bahwa Pancasila yang kita maksudkan itu adalah lima landasan negara kita sebagaimana tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 ayat keempat.

Menurut Muhammad Yamin, dalam bahasa Sansekerta kata Pancasila memiliki dua macam arti, yaitu: "panca" yang berarti "lima" dan "syila" dengan vokal pendek (i) yang berarti "batu sendi", atau "alas", atau "dasar, dan" syiila "dengan vokal panjang (i) yang berarti" aturan perilaku yang baik, penting atau profan ". (Kaelan, 2004: 21). Kemudian, dalam bahasa Indonesia, khususnya dalam bahasa Jawa, berarti" moralitas ". yang memiliki keterkaitan dengan moralitas, oleh karena itu secara etimologis kata "Pancasila" adalah Istilah "Panca Syiila" dengan huruf (i) panjang, berarti lima aturan penting dalam berperilaku (Yamin, 1960: 437).

Pancasila memiliki tempat istimewa di hati bangsa Indonesia, tidak hanya sebagai slogan, tetapi sebagai kehidupan baru berbangsa dan bernegara, nilai-nilai yang harus diserap dalam kehidupan sehari-hari. Berisi sejarah dan pengorbanan para pahlawan dalam memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia. Sehingga menjadi kewajiban bagi kita untuk terus memperjuangkan dan melestarikan nilai-nilai Pancasila.

SEJARAH PANCASILA

JAS MERAH (jangan pernah melupakan sejarah) adalah semboyan penting bagi kita generasi penerus untuk melihat kembali dan memperhatikan sejarah bangsa Indonesia yang luar biasa ini. Banyak hal yang harus terus kita jaga dan lestarikan sepanjang sejarah bangsa ini, begitu juga sejarah Pancasila yang harus dipelajari dan dilestarikan hingga tercipta yang berikutnya.

Masuknya Jepang ke Indonesia berjalan dengan lancar dan mendapat sambutan yang menggembirakan dari masyarakat Indonesia, karena perlakuan ramah Jepang. Bahkan saat itu bangsa Indonesia diperbolehkan mengibarkan bendera merah putih dan menyanyikan Lagu Kebangsaan Indonesia Raya. Maka wajar saja orang Indonesia mengira bahwa Jepang akan membebaskan mereka dari belenggu penjajahan Belanda. Bahkan rumusan Pancasila sebagai Landasan Negara tidak terlepas dari janji Pemerintah Jepang di Tokyo yang disampaikan oleh

Perdana Menteri Koiso di hadapan Parlemen Jepang pada tanggal 7 September 1944 yang akan memberikan kemerdekaan kepada rakyat Indonesia sebagai hadiah dari Pemerintah Jepang.

Meski dalam perkembangannya janji ini baru bisa terlaksana setelah Jepang mengalami berbagai kekalahan di segala medan pertempuran, serta berbagai tekanan dari pergerakan bangsa Indonesia, yang akhirnya Jepang membentuk Badan Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), atau biasa disebut sebagai "Dokuritzu Zyunbi Tyoosakai" pada tanggal 29 April 1945. Kemudian dilanjutkan proses pelantikan pada tanggal 28 Mei 1945, (Sumatri, 1992: 77-78). Badan ini diketuai oleh Dr. Radjiman Wediodiningrat, dilengkapi dengan dua Wakil Ketua, yaitu Yoshio Ichibangase (kebangsaan), dan RP. Soeroso yang merangkap sebagai Kepala Kantor / Sekretariat dengan jumlah anggota 64 orang (Subandi Marsudi, 2001: 18).

Namun dalam perkembangannya anugerah kemerdekaan yang dijanjikan Jepang dilandasi oleh keseriusan memberikan kemerdekaan kepada bangsa Indonesia, namun ternyata merupakan tipuan pemerintah Jepang. Meski begitu, proses perumusan / persidangan BPUPKI tetap dilakukan. Dan pada sesi pertama BPUPKI, dr. Radjiman Widyodiningrat, mengemukakan hal-hal yang akan dibicarakan dalam persidangan, yaitu yang berkaitan dengan calon perumus Dasar Negara Indonesia yang akan dibentuk. Kemudian muncullah beberapa tokoh pendiri bangsa yang mengajukan rumusannya masing-masing, yaitu:

a) Mr. Muhammad Yamin (29 Mei 1945).

Pada tanggal 29 Mei 1945 BPUPKI mengadakan sidang pertama. Kejadian ini menjadi tonggak sejarah karena pada saat ini Bapak Muhammad Yamin mendapat kesempatan pertama untuk menyampaikan pidatonya sebelum selesainya sidang BPUPKI. Rumusan dasar Negara Indonesia Merdeka yang didambakan disampaikan secara lisan, terdiri atas: 1. Nasionalisme 2. Kemanusiaan 3. Iman Ketuhanan 4. Komunitas 5. Kesejahteraan Rakyat. Usai memberikan sambutan, ia kembali menulis tentang RUU Konstitusi Indonesia. Dan dalam Pembukaan Rancangan Undang-Undang Dasar tersebut, disusun rumusan lima prinsip dasar bernegara yang berbunyi sebagai berikut:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Kebangsaan Persatuan Indonesia
3. Rasa kemanusiaan yang adil dan beradab
4. Kebijaksanaan memimpin dalam musyawarah.
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dari kebenaran pidato dan tulisan di

draft UUD yang dikemukakan oleh Bapak Muh. Yamin meyakinkan kita, bahwa Pancasila lahir pada 1 Juni 1945, karena pada 29 Mei 1945 Pak Muh. Yamin telah menyampaikan pidatonya dan mengajukan usulan rancangan undang-undang dasar negara Indonesia yang memuat lima prinsip dasar bernegara. Bahkan rumusan dan sistematika dikemukakan oleh Pak Muh. Yamin pada tanggal tersebut hampir sama dengan Pancasila atau Pancasila yang ada dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia.

b) K. Bagoes Hadi Kosumo dan K.H.Wahid hasyim (30 mei 1945).

Pada hari kedua tanggal 30 Juni 1945, tokoh Islam diwakili oleh K. Bagoes Hadi Kosumo dan K.H.Wahid Hasyim. Namun mereka hanya menyampaikan saran / pandangannya atas dasar negara Indonesia berdasarkan hukum Islam. Namun mereka tidak memberikan rincian berdasarkan negaranya. (Subandi Al Marsudi, 2001: 20).

c) Dr. Soepomo (31 Mei 1945)

Kemudian dalam persidangan pada hari ketiga tanggal 31 Mei 1945 yang menjadi pemateri utamanya adalah Soepomo yang dalam sambutannya menyampaikan pandangannya tentang rumusan dasar negara-bangsa, yaitu melalui uraian yang didasarkan pada integralistik state of mind Sekalipun demikian. Yang berisi rumusan lima dasar negara yang dikemukakan oleh Soepomo. Lima landasan negara adalah: 1. Persatuan 2. Kekeluargaan 3. Keseimbangan fisik dan mental 4. Musyawarah 5. Keadilan Rakyat. (Nugroho Notosusanto, 1981: 53).

d) Ir. Soekarno (1 Juni 1945).

Tanggal 1 Juni 1945 merupakan hari keempat masa sidang I BPUPKI. Sosok yang tampil sebagai pembicara utama dalam persidangan tersebut adalah Soekarno yang menyampaikan pidato lisan mengenai rumusan konseptual dasar negara Indonesia. Untuk nama yayasan negara Soekarno diberi nama "Pancasila". Yang artinya lima dasar, menurut Soekarno berdasarkan nasehat seorang ahli bahasa, tapi tanpa menyebut namanya. Dan saran mengenai nama Pancasila diterima oleh peserta sidang. Sedangkan rumusan dasar negara merdeka dan sistematisasinya disampaikan oleh Ir. Soekarno adalah: 1. Nasionalisme atau Kebangsaan Indonesia. 2. Internasionalisme

atau Kemanusiaan 3. Konsensus atau Demokrasi. 4. Kesejahteraan Sosial. 5. Dewa Kebudayaan.

Menurut Soekarno, lima sila tersebut dapat dipadatkan menjadi Tri Sila, yaitu: 1. Sosial Nasional, yaitu Nasionalisme dan Internasionalisme 2. Sosial Demokrasi, yaitu Demokrasi dengan Kesejahteraan Rakyat 3. Tuhan Yang Maha Esa.

Sedangkan jika Tri Sila diperas lagi menjadi Eka Sila yaitu "Gotong Royong". Pada tahun 1947 Pidato Soekarno terbit dan terbit dengan judul "Lahirnya Pancasila", sehingga sempat populer bahwa 1 Juni 1945 adalah kelahiran Pancasila. (Kaelan, 2004: 25).

Namun jika diperhatikan bahwa rumusan dan sistematika Pancasila dikemukakan oleh Ir. Soekarno dibandingkan dengan Pancasila yang ada, terlihat jelas bahwa rumusan dan sistematika Pancasila menurut Ir. Soekarno sangat berbeda dengan Pancasila yang disahkan dalam Pembukaan UUD 1945.

Semua proposal yang diajukan selama masa percobaan pertama masih merupakan proposal perorangan / perorangan, yang setelah dibahas dalam sidang ternyata tidak ada kesimpulan yang bisa disepakati. Oleh karena itu, Ketua sidang BPUPKI meminta para tokoh sebagai pengusul untuk menyampaikan rumusnya masing-masing secara tertulis kembali, dan diharapkan pada tanggal 20 Juni 1945 masuk sekretariat BPUPKI. Kemudian untuk keperluan pembahasan dibentuk "Panitia Kecil" yang terdiri dari 8 tokoh (Panitia 8), dengan tugas penyusunan konsepsi dan saran dari anggota serta menelitinya, untuk kemudian diserahkan kembali kepada BPUPKI. Pansus terdiri dari tokoh-tokoh sebagai berikut: Ketua: Ir. Soekarno Anggota: 1. Drs. Muhammad Hatta; 2. M. Soetardjo Kartohadikoesoemo 3. K.H. Wahid Hasyim 4. Ki. Bagoes Hadi Koesoemo 5. Rd. Otto Inkandardinata 6. Bapak Muhammad Yamin 7. Bapak Alfred Andre Maramis.

e) Piagam Jakarta (22 Juni 1945).

Pada tanggal 22 Juni 1945 sembilan tokoh nasional yang disebut Komite 9 terdiri dari Ir. Soekarno (sebagai Ketua), dan delapan anggota yaitu: 1). Drs. Muhaammad Hatta, 2). Bapak Muhammad Yamin, 3). Bapak Ahmad Soebardjo, 4). Bapak Alfred Andre Maramis, 5). Abdoel Kahar Muzakir, 6). K.H. Wahid Hasyim, 7). Abikoesno Tjokrosoejoso, dan 8), H. Agus Salim, mereka (Komite 9) bertemu untuk membahas

usulan pokok negara yang dipresentasikan pada sidang BPUPKI pertama. Sidang berhasil menyusun draft piagam yang dikenal dengan “Piagam Jakarta” atau menurut Muh. Yamin disebut dengan Jakarta Charter, dan Gentelman Agreement menurut Soekiman. Di dalamnya berisi tentang rumusan Dasar Negara hasil kerja bersama Panitia 9 yang terdiri atas lima prinsip atau Pancasila.

Rumusan Pancasila yang tertuang dalam Piagam Jakarta adalah: 1. Ketuhanan yang berkewajiban menjalankan syariat Islam bagi pengikutnya 2. Kemanusiaan yang adil dan beradab 3. Persatuan Indonesia 4. Demokrasi yang dipimpin kearifan pengurus Dewan Perwakilan Rakyat 5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Piagam Jakarta yang merupakan kumpulan kolektif dan hasil kerja Komite 9 kemudian diambil alih oleh Komite 8 yang dibentuk untuk dilaporkan pada rapat paripurna BPUPKI yang dilaksanakan pada masa persidangan kedua pada bulan Juli. 10-16 1945.

Meskipun baru dimulai pada tahun 1945 pada sidang Badan Penyelidik Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dan dibentuk dalam sidang Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI), namun sebenarnya Pancasila telah diberlakukan dalam keseharian masyarakat Indonesia. . Soekarno tidak leluasa menulis ketika mencetuskan Pancasila pada sidang BPUPKI. Dia tidak mengarang Pancasila dari mimpinya sendiri.

Dalam menggagas Pancasila, Sang Proklamator merangkum pengalaman perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajahan. Ia membaca sejarah bangsa kita yang hidup sengsara di bawah kolonialisme Belanda. Ia belajar bagaimana orang Indonesia ditindas oleh priyayi lokal yang melayani Belanda. Inilah alasan mengapa kolonialisme bisa menimpa bangsa Indonesia. Kemudian Soekarno juga memperhatikan upaya kemerdekaan bangsa Indonesia untuk memperjuangkan kemerdekaan. Dia menyaksikan secara langsung gelombang rakyat yang dengan berani memberontak melawan segala bentuk penjajahan. Ia belajar dari pengalaman bangsa Indonesia sejak awal abad 20 yang ingin membangun masyarakat adil dan makmur, bebas dari segala macam penindasan. Dari situ, Soekarno pada sidang BPUPKI tanggal 1 Juni 1945 mencetuskan Pancasila sebagai dasar negara kita.

Pancasila adalah inti dari perjuangan melawan penjajahan dan perjuangan membangun negara Indonesia merdeka

NILAI-NILAI PANCASILA

Secara terminologi, nilai dapat diartikan sebagai harga dalam hal ukuran, harga sesuatu, angka kepadatan, kualitas kelas, dan karakteristik atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Misalnya nilai-nilai agama. Secara etimologis, nilai adalah sesuatu yang kita alami sebagai ajakan dari jalan yang mendorong kita untuk melaksanakan dan bertindak untuk membangkitkan aktivitas kita. Nilai adalah alat yang mendemonstrasikan alasan dasar bahwa mode kinerja atau kondisi akhir tertentu lebih sesuai secara sosial daripada mode kinerja atau kondisi akhir yang berlawanan.

Dalam konteks kehidupan bangsa Indonesia, nilai dasar tersebut merupakan identitas dalam Pancasila yang secara eksplisit tertuang dalam UUD 1945. Nilai ini sangat fundamental dan instrumental, yang merupakan perwujudan dari nilai-nilai dasar, baik berupa pasal-pasal UUD 1945, peraturan perundang-undangan, dan peraturan lainnya yang menjadi pedoman, pedoman, dan petunjuk baru bagi warga negara. Nilai merupakan sesuatu yang penting sehingga menarik dan menggugah aktivitas manusia untuk mewujudkannya. Kemudian nilai-nilai ini muncul sebagai tujuan dalam tindakan kita. Kami menganggap sesuatu yang berharga karena ada dinamika afektif yang membuat kami menilai objek itu berharga.

Berikut nilai-nilai dalam setiap butir Pancasila:

1. Ketuhanan Yang Mahakuasa

Nilai-nilai yang terkandung dalam sila pertama ini adalah kita sebagai manusia yang diciptakan wajib menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya. Dalam konteks kemasyarakatan di kampus, masyarakat kampus berhak menentukan agama dan kepercayaannya masing-masing dan berkewajiban menjalankan apa yang diperintahkan dalam agamanya masing-masing dan menjauhi apa yang dilarang oleh masing-masing.

2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Sila kedua menjelaskan bahwa kita sesama manusia memiliki derajat yang sama di hadapan hukum.

3. Persatuan Indonesia

Hakikat persatuan itu satu, artinya tidak terputus.

4. Komunitas yang Dibimbing oleh Kearifan Hikmat dalam Musyawarah / Representasi

Prinsip ini menggambarkan demokrasi, adanya kebersamaan dalam pengambilan keputusan dan penanganannya, serta saling jujur.

5. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Makna dari sila ini adalah bahwa ada kemakmuran yang adil bagi semua orang, semua kekayaan dan sebagainya, yang digunakan untuk kebahagiaan bersama dan melindungi yang lemah.

Nilai-nilai Pancasila terdapat pada alinea keempat Pembukaan UUD 1945, oleh karena itu Pancasila juga merupakan asas dasar negara. Pancasila adalah norma dasar negara dan bangsa Indonesia. Artinya Pancasila adalah kaidah, hukum atau kaidah yang sangat fundamental.

BUDAYA TERLITERASI UNTUK MEMAHAMI NILAI PANCASILA

Di zaman modern ini, istilah "literasi" merupakan kata yang sering kita dengar dalam berbagai ranah kehidupan di Indonesia. Pendidikan dari usia dini hingga perguruan tinggi. Seiring dengan perkembangan mendalam terkait literasi itu sendiri.

Secara etimologis literasi berasal dari bahasa latin yang artinya sistem penulisan yang menyertai literasi merupakan hak asasi manusia yang fundamental dan menjadi landasan belajar sepanjang hayat. Ini penting untuk perkembangan sosial dan manusia dalam kemampuannya untuk mengubah kehidupan (UNESCO, 2015). Di dalamnya dengan ungkapan life change tentunya kita akan dihadapkan pada kompetensi-kompetensi yang harus dikuasai oleh setiap individu agar dapat bertahan di era modern ini, peningkatan kompetensi dapat dilakukan dengan berbagai cara, namun menjadi landasan utama peningkatan kompetensi. adalah menambah pengetahuan yang didapat melalui keterampilan membaca dan menulis. tulisan yang baik, oleh karena itu kemampuan dasar membaca dan menulis merupakan prasyarat yang harus dimiliki oleh manusia produk baru, dengan kata lain kebutuhan literasi harus menjadi suatu kewajiban yang masing-masing istilah literasi personal tersebut telah terintegrasi menjadi 2 kompetensi utama yaitu membaca dan tulis.

Menurut good opinion 1999 pengertian literasi dalam arti sempit adalah kemampuan membaca dan menulis opini sesuai dengan arti literasi yang tercantum dalam kamus online Merriam-Webster yang menjelaskan bahwa literasi berasal dari bahasa Latin dan Inggris. Literasi adalah kualitas atau kemampuan literasi atau karakter yang meliputi kemampuan

membaca dan menulis, walaupun dalam perkembangannya literasi tidak hanya mementingkan pemahaman seseorang untuk memahami dan atau membaca dan menafsirkan simbol huruf dan angka tetapi juga kemampuan memahami. dan memahami ide-ide yang disampaikan dengan cara. visual dalam bentuk gambar, video, dan adegan. Namun ironisnya, beberapa survey dan fakta menunjukkan bahwa budaya literasi di Indonesia masih sangat minim, minat baca untuk generasi penerus juga memprihatinkan, yang didukung oleh perkembangan teknologi yang pesat.

Pada 2015 (Jawapos, 2017), Program for International Student Assessment (PISA) merilis peringkat literasi untuk beberapa negara, termasuk Indonesia. Negara kita berada di peringkat 69 dari 76 negara yang diteliti. Tentunya hasil tersebut merepresentasikan keadaan literasi di Indonesia yang masih rendah. Begitu pula dengan hasil survey dari World's Most Loiterate Nations yang diatur oleh Central Connecticut State University di Amerika Serikat pada tahun 2016 (Okezone, 2017). Dari hasil survei, situasi literasi Indonesia berada pada urutan kedua terbawah dari 61 negara yang diteliti.

Melihat data di atas kertas kita sebagai bangsa Indonesia, khususnya generasi muda bangsa, harus bekerja membangun budaya literasi. Dalam konteks kekinian, budaya literasi merupakan hal yang mendesak bagi kemajuan suatu bangsa. Makna literasi sendiri kini harus dikembangkan kembali, tidak hanya dalam tulisan tetapi juga literasi teknologi, situasi kritis logis, peka terhadap bangsa dan pandai memilah dan menyeleksi informasi. Berbekal kemampuan tersebut, negara Indonesia akan semakin berkembang di berbagai sektor. Minimnya minat baca dan budaya literasi bagi masyarakat Indonesia khususnya generasi muda berakibat mudahnya terprovokasi oleh berita-berita yang belum tentu benar, saat ini juga terjadi persaingan dan perpecahan antar kelompok bangsa Indonesia.

Salah satu dampak dari perkembangan teknologi informasi yang luar biasa adalah dalam mencari informasi dan kembali bersekolah. Dengan adanya penyebaran informasi tersebut, mempengaruhi orang lain juga semakin mudah dilakukan, terutama bagi mereka yang tidak cepat memperbarui dan meningkatkan pengetahuan dan pola pikirnya. Hal inilah yang dimanfaatkan pihak-pihak tertentu untuk kepentingannya masing-masing. Informasi palsu, berita palsu, memiliki tempat untuk dibuat dan disebarluaskan. Tidak lain adalah tujuan penyebaran hoax adalah untuk menggiring opini publik dan mengkonstruksi persepsi yang salah atas informasi nyata untuk keuntungan pribadi atau kelompok tanpa

mengedepankan asas kemaslahatan dan penyebaran kerugian bagi masyarakat, agama, dan bangsa.

Pancasila yang sejak lama “terisolir” dalam kehidupan masyarakat Indonesia, kini Pancasila masih menjadi dokumen sejarah dan telah menjadi “teks mati”, tulisan Pancasila menempel di dinding ruangan dan hanya bertuliskan formalitas pada bendera. upacara penggalangan. Tak bisa dipungkiri, jika pembentukan bangsa mulai tergerus oleh pengaruh ideologi barat (liberal) dan ideologi radikal yang cenderung aksi terorisme, ironisnya sebagian orang tidak percaya pada Pancasila dan menginginkan NKRI syariah. Hal tersebut dikarenakan nilai-nilai Pancasila tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, semangat membangun kembali budaya literasi, melalui gerakan literasi Pancasila dapat berdampak baik bagi masyarakat Indonesia dalam memahami dan memahami nilai-nilai Pancasila, sehingga masyarakat dapat memahami, menghayati, mengamalkan, dan melestarikan nilai-nilai Pancasila. dalam hidup. harian. Upaya ini akan diwujudkan dengan melibatkan semua pihak untuk selalu sadar akan pentingnya ideologi Pancasila bagi kemajuan bangsa Indonesia.

Rendahnya pemahaman masyarakat khususnya generasi muda harus menjadi perhatian, terutama pemerintah dalam menentukan dan memutuskan kebijakan yang tepat berdasarkan kemaslahatan rakyat, melalui sistem pendidikan yang mengembalikan semangat kewarganegaraan seperti bela negara. serta menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam semangat mencetak generasi muda bangsa adalah sebuah kewajiban. kita bersama bukan hanya pemerintah. Mari kita bangun kembali semangat budaya literasi untuk mewujudkan masyarakat yang "kembali" kepada ideologi Pancasila sehingga bisa membuktikan Pancasila.

Keterampilan literasi memiliki pengaruh penting bagi generasi muda. Keterampilan literasi yang baik akan membantu generasi muda untuk memahami informasi baik lisan maupun tulisan. Dalam kehidupan, penguasaan literasi pada generasi muda sangat penting dalam menunjang kompetensinya. Kompetensi dapat saling mendukung untuk melahirkan generasi muda yang menguasai literasi atau dapat diartikan menciptakan generasi muda dan dapat memilah informasi yang dapat menunjang kehidupannya. Begitu pula dengan perkembangan literasi digital yang harus kita imbangi dengan perkembangannya yang sangat pesat. Penelusuran dan perbincangan filosofis tentang Pancasila akan menghadapi tantangan kontekstual di setiap era.

Khususnya di era teknologi digital, literasi kewarganegaraan digital dan konsep budaya kewarganegaraan perlu disatukan melalui Literasi Budaya Kewarganegaraan, sehingga Pancasila dapat ikut mewarnai, mengarahkan dan memperjelas konteks politik lokal, badan politik dan ekonomi, sosial, pembangunan politik, dll. yang bercorak lokalitas untuk pembangunan, kewarganegaraan yang konstruktif, dan menghormati warga masyarakat sesuai dengan kearifan yang dimiliki oleh aset terbesar bangsa Indonesia, yaitu Pancasila.

PENUTUP

Pancasila merupakan ideologi dan sumber kehidupan baru baik dalam kehidupan berbangsa maupun bernegara. Kondisi bangsa Indonesia saat ini masih banyak kasus yang tidak mencerminkan nilai-nilai Pancasila, seperti korupsi, kriminalitas, kenakalan remaja, seks bebas, narkoba, pembunuhan, dan beberapa kasus yang dapat dikatakan menyimpang. . Melihat kondisi seperti itu, pemerintah harus kembali menggalakkan literasi Pancasila. Literasi kini telah berkembang maknanya, tidak hanya kemampuan membaca dan menulis, tetapi telah berkembang menjadi kemampuan untuk menambah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dapat menjadikan seseorang memiliki kemampuan berpikir kritis, mampu memecahkan masalah dalam berbagai konteks, mampu berkomunikasi secara efektif dan mampu berkembang. menghitung potensial dan aktif dalam kehidupan sosial.

Ada beberapa tahapan dalam menginternalisasikan nilai Pancasila pada diri sendiri, antara lain: ilmu, kesadaran, ketaatan, kemauan, budi pekerti, hati nurani, strategi dan metode. Setelah mampu menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila, maka akan terwujud orang yang sesuai dengan Pancasila. Ada beberapa tahapan untuk membentuk seseorang yang sesuai dengan Pancasila, antara lain: proses penghayatan diawali dengan memiliki pengetahuan yang lengkap, jelas tentang dan kebenaran Pancasila; kemudian dibesarkan jauh di dalam sampai ada ketaatan; kemudian diikuti dengan kemampuan dan kebiasaan; kemudian ditingkatkan menjadi mentalitas. Warga negara yang telah mampu membentuk diri sesuai kepribadian Pancasila, tahap selanjutnya adalah sosialisasi dan budaya Pancasila. Budaya pancasila meliputi, budaya dalam kehidupan bermasyarakat, budaya dalam bentuk fisik.

Sehingga budaya literasi yang kita promosikan kembali dapat mendorong terciptanya bangsa Indonesia agar tidak mudah terprovokasi, mereview berbagai berita yang didengar agar terhindar dari perpecahan, perkelahian dan penghasutan antar bangsa itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminullah. 2018. *Inplementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Bermasyarakat*.
Jurnal Ilmiah IKIP Mataram Vol. 3. No.1 ISSN:2355-6358
- Beny Dwi Lukitoaji. *Membangun Literasi Pancasila Untuk Pendidikan Indonesia Yang Berkarakter*. Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta.
- Development of Unissula. 2017.
- Rohani, Edi. 201. *Pendidikan Pancasila dan Kewarga Negara: Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Perspektif Santri*. Wonosobo: Gema Media.
- Malawi, Ibadullah dkk. 2017. *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal*. Magetan : Media Grafika: Media Grafika.
- Sihotang, Kasdin dkk. 2019. *Pendidikan Pancasila – Upaya Internasional Nilai-Nilai Kebangsaan*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya..
- Koderi., M. Alwi. 2015. *Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi*. Banjarmasin : Antasari Press .
- Panitia Peringatan Hari Lahir Pancasila (2017). *Kisah Pancasila*. Direktorat Jendral Kebudayaan Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Putri Oviolanda Irianto. *Pentingnya Penguasaan Literasi Bagi Generasi Muda Dalam Menghadapi Mea*. The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula May 2017.
- Ronto. (2012). *Pancasila Sebagai Ideologi dan Dasar Negara*. Jakarta Timur : PT Bapai Pustaka .
- Solihin Ichas Hamid, dkk. *Mengurai Konstelasi Filosofis Pancasila Melalui Literasi Budaya Kewarganegaraan Dan Literasi Digital Kewarganegaraan*. Universitas Pendidikan Indonesia : Prosiding Seminar Pendidikan Nasional
- Susialia Fitriani. *Perpustakaan Dan Gerakan Sadar Literasi Sebagai Upaya Menangkal Hoaks*. El Pustaka: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam 01 (01): 30-40 (2020)
- Yukarista. (2019). *Literasi : Solusi terbaik Untuk Mengatasi Problematika Sosial Di Indonesia*. Jawa Barat : CV Jejak